

KESALAHAN MORFOLOGI, SINTAKSIS, DAN SEMANTIK PADA KARANGAN BAHASA INDONESIA SISWA TINGKAT SMP/MTS

Mulidya Shovi Agustina

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: shoviagustina28@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan berperan penting dalam meningkatkan literasi siswa, tetapi banyak siswa mengalami kesulitan menerapkan kaidah berbahasa yang benar. Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, sintaksis, dan semantik pada karangan siswa serta faktor penyebabnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX MTs KH. Hasyim Asy'ari, Kota Malang, dengan data berupa 71 karangan yang dianalisis menggunakan metode cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan morfologi paling banyak terjadi pada afiksasi (47 kesalahan), dengan total 20 kesalahan di kelas VII, 24 di kelas VIII, dan 16 di kelas IX. Kesalahan sintaksis lebih dominan dengan 34 kesalahan di kelas VII, 26 di kelas VIII, dan 16 di kelas IX, terutama pada struktur kalimat (37 kesalahan). Kesalahan semantik lebih sedikit, dengan 6 kesalahan di kelas VII, 4 di kelas VIII, dan 5 di kelas IX, di mana pleonasme paling sering muncul (8 kesalahan). Faktor utama penyebab kesalahan adalah interferensi bahasa ibu, minimnya pemahaman tata bahasa, rendahnya kebiasaan membaca, dan pengaruh media. Temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna mengurangi kesalahan berbahasa siswa.

Kata Kunci: kesalahan bahasa, morfologi, sintaksis, semantik, karangan bahasa Indonesia, SMP/MTs

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs adalah keterampilan menulis. Namun, dalam praktiknya, siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam menerapkan kaidah berbahasa yang benar, terutama dalam bidang morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya berdampak pada kualitas tulisan mereka, tetapi juga berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa secara keseluruhan (Santosa, 2021).

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kata, termasuk pembentukan kata dasar dan afiksasi. Kesalahan dalam penerapan morfologi sering kali menyebabkan ketidaktepatan dalam penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Menurut Anwar (2020), siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami aturan afiksasi, sehingga menyebabkan kesalahan dalam penggunaan kata berimbuhan. Kesalahan-kesalahan tersebut berdampak pada kejelasan makna dalam tulisan siswa dan menghambat mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baku. Purnamasari (2023) menyoroti bahwa pemahaman morfologi yang kurang dapat menghambat perkembangan keterampilan menulis siswa, terutama dalam menghindari kesalahan kata berimbuhan.

Selain kesalahan dalam bidang morfologi, kesalahan sintaksis juga kerap ditemukan dalam karangan siswa. Kesalahan sintaksis mencerminkan lemahnya pemahaman siswa terhadap struktur kalimat yang benar, seperti penggunaan subjek, predikat, objek, dan keterangan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Indrawati (2021) menekankan bahwa interferensi bahasa daerah menjadi salah satu penyebab utama kesalahan sintaksis dalam tulisan siswa. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah sering kali mencampurkan struktur bahasa ibu mereka dengan bahasa Indonesia, yang mengakibatkan ketidaksesuaian dalam susunan kalimat. Selain itu,

kurangnya pemahaman terhadap konjungsi dan hubungan antar kalimat juga menjadi faktor penyebab utama dalam kesalahan sintaksis.

Di samping itu, kesalahan dalam bidang semantik juga menjadi permasalahan dalam karangan siswa. Kesalahan semantik sering kali muncul dalam bentuk penggunaan kata yang tidak sesuai dengan makna yang diinginkan, sehingga menyebabkan ambiguitas dalam tulisan. Wulandari (2023) mengungkapkan bahwa pengaruh media sosial juga berkontribusi terhadap kesalahan semantik dalam tulisan siswa, karena mereka terbiasa menggunakan bahasa gaul dan istilah informal yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Pemilihan diksi yang tidak tepat dalam tulisan siswa kerap kali menciptakan kesalahpahaman dalam penyampaian makna, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi dalam tulisan mereka.

Faktor utama yang menyebabkan kesalahan berbahasa ini antara lain adalah interferensi bahasa daerah, kurangnya pemahaman siswa terhadap tata bahasa, rendahnya kebiasaan membaca, serta pengaruh media sosial dan bahasa gaul. Hidayati (2020) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang kurang interaktif turut berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia. Pembelajaran yang hanya berfokus pada teori tanpa memberikan latihan praktik yang cukup membuat siswa kesulitan dalam memahami dan menerapkan aturan bahasa secara benar dalam tulisan mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis kontekstual dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa menjadi solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Fenomena kesalahan berbahasa dalam karangan siswa MTs KH. Hasyim Asy'ari masih sering ditemukan. Dari hasil observasi awal, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan imbuhan yang benar, penyusunan struktur kalimat, serta pemilihan kata yang sesuai dengan makna yang diinginkan. Purnamasari (2023) menyoroti bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis masalah dapat membantu siswa memahami aturan morfologi, sintaksis, dan semantik dengan lebih baik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis dan memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap kaidah bahasa yang benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, sintaksis, dan semantik yang sering dilakukan oleh siswa dalam menulis karangan, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam aspek morfologi, sintaksis, dan semantik. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif cross-sectional. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, dengan fokus pada makna serta proses yang terjadi di lapangan (Ramdhan, 2021). Metode cross-sectional dipilih karena kemampuannya dalam mengumpulkan data dari sejumlah individu atau kelompok pada satu titik waktu tertentu. Metode ini efektif dalam memperoleh gambaran kesalahan berbahasa secara representatif tanpa perlu pemantauan jangka panjang (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan untuk mengobservasi, mengumpulkan, serta menganalisis data secara langsung (Wahidmurni, 2017). Subjek penelitian terdiri dari 71 karangan bahasa Indonesia yang ditulis oleh siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang, yang berasal dari tiga kelas dengan tingkat yang berbeda, yakni kelas VII,

VIII, dan IX. Data diambil pada tanggal 2 Agustus 2024 melalui pengumpulan karangan siswa dalam satu periode waktu tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa karangan bahasa Indonesia siswa yang dianalisis untuk mengidentifikasi kesalahan morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal yang membahas kesalahan berbahasa dalam kajian linguistik, terutama dalam bidang morfologi, sintaksis, dan semantik (Sahir, 2022). Pengambilan sampel dilakukan secara purposif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat merepresentasikan variasi tingkat kemampuan siswa dalam berbahasa.

Prosedur pengumpulan data meliputi tiga tahap utama, yaitu pemilihan sampel, pengumpulan data, dan analisis data. Sampel yang terdiri dari 71 karangan dipilih berdasarkan keterwakilan tiga tingkatan kelas di SMP/MTs. Selanjutnya, seluruh karangan dikumpulkan dalam satu waktu tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh menggambarkan kondisi aktual pada saat penelitian dilakukan. Setelah data diperoleh, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan kesalahan berbahasa berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dalam karangan siswa dengan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor penyebab kesalahan berbahasa siswa, baik dari segi metode pembelajaran, pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa, maupun pengaruh eksternal seperti penggunaan bahasa sehari-hari (Moleong, 2017). Selain itu, validitas data diperkuat melalui rekonsiliasi dan review data dengan cara mengulang proses pengkodean serta berdiskusi dengan ahli bahasa untuk memastikan bahwa kategori kesalahan yang digunakan sesuai dengan standar kajian linguistik (Irshanto, 2020).

Analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi, klasifikasi, penjelasan, hingga evaluasi kesalahan berbahasa. Kesalahan yang ditemukan dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu kesalahan morfologi, sintaksis, dan semantik (Tarigan, 2011). Identifikasi kesalahan dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan setiap bentuk penyimpangan yang ditemukan dalam karangan siswa. Selanjutnya, penjelasan kesalahan bertujuan untuk memahami penyebab terjadinya kesalahan, baik karena interferensi bahasa ibu, kurangnya pemahaman kaidah bahasa Indonesia, maupun faktor lain seperti hiperkorek. Terakhir, evaluasi kesalahan dilakukan untuk menilai dampak dari kesalahan tersebut terhadap pemahaman dan komunikasi dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan, orientasi, eksplorasi, hingga analisis. Tahap persiapan mencakup penyusunan rancangan penelitian dan pengumpulan sumber teoretis. Tahap orientasi dilakukan dengan mengkaji secara mendalam berbagai referensi yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa. Selanjutnya, tahap eksplorasi dilakukan dengan menelusuri serta mengkaji lebih lanjut data yang telah dikumpulkan. Pada tahap akhir, data dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola kesalahan serta memberikan rekomendasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs.

Dengan menerapkan metode penelitian yang sistematis dan berbasis pada validasi data, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pola kesalahan berbahasa siswa dalam karangan bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif, sehingga kesalahan yang sama dapat diminimalkan dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas analisis kesalahan berbahasa dalam pembentukan struktur kata, kalimat, dan pemahaman makna pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang, Kota Malang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan bahasa

Indonesia yang ditulis oleh siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang. Data penelitian ini diperoleh langsung pada tanggal 02 Agustus 2023 ketika peneliti melakukan penelitian di Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 71 karangan siswa.

Temuan data sejumlah 71 karangan siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang ini merupakan karangan bahasa Indonesia yang terdiri dari tiga tingkatan kelas yang berbeda yaitu kelas VII sebanyak 22 karangan, kelas VIII sebanyak 26 karangan, dan kelas IX sebanyak 23 karangan.

Peneliti mengambil sampel data sesuai tingkatan di Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang. Sampel ini mewakili keberagaman tingkat kemampuan siswa di tiga kelas yang berbeda, yang masing-masing kelasnya berfokus pada materi pembelajaran sesuai dengan tingkatannya (VII, VIII, IX) di Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai kesalahan berbahasa dalam berbagai aspek.

Pembahasan dalam penelitian ini berbentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi pada karangan Siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang. Pembahasan dalam penelitian ini disajikan berupa data kesalahan dan perbaikan dari kesalahan tersebut. Terdapat kesalahan morfologi pada karangan bahasa Indonesia yang ditulis oleh siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang sejumlah 60 kesalahan morfologi yang terbagi sesuai dengan klasifikasi kesalahan morfologi yaitu (A) kesalahan afiksasi sejumlah 47 kesalahan, (B) kesalahan reduplikasi sejumlah 7 kesalahan, (C) kesalahan pemajemukan sejumlah 3 kesalahan, dan (D) kesalahan penggunaan partikel sejumlah 3 kesalahan.

Pada karangan bahasa Indonesia Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 60 kesalahan morfologi. Kesalahan afiksasi pada karangan bahasa Indonesia tersebut misalnya (1) ... game pembuat orang stres. Kalimat (1) mengandung kesalahan dalam afiksasi, yaitu penggunaan awalan "pembuat" yang tidak tepat dalam konteks kalimat. Kesalahan ini terjadi karena kata "pembuat" merupakan kata benda (nomina) yang bermakna 'orang atau sesuatu yang membuat sesuatu' (pembentuk). Dalam konteks ini, kata "game" tidak bisa disebut sebagai *pembuat* karena game itu sendiri bukan subjek yang memiliki tindakan aktif dalam membuat seseorang stres, melainkan hanya menjadi penyebab.

Pada karangan bahasa Indonesia Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 60 kesalahan morfologi. Kesalahan reduplikasi pada karangan tersebut misalnya (2) ... menghabiskan waktu bersama-bersama Kalimat (2) menunjukkan kesalahan yang terletak pada aspek reduplikasi atau pengulangan kata yang tidak diperlukan. Kata "bersama" sendiri sudah memiliki makna yang menunjukkan kebersamaan dalam satu waktu atau tempat yang sama, sehingga tidak perlu diulang menjadi "bersama-bersama". Reduplikasi seperti ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena menyebabkan makna menjadi berlebihan atau tidak efektif.

Pada karangan bahasa Indonesia Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 60 kesalahan morfologi. Kesalahan pemajemukan pada karangan tersebut misalnya (3) Di Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang terdapat ekstra kulikuler yang sangat menarik Kalimat (3) menunjukkan kesalahan yang terletak pada proses pemajemukan kata "ekstra kulikuler" yang seharusnya ditulis sebagai satu kesatuan, yaitu "ekstrakurikuler". Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap aturan morfologi dalam pembentukan kata majemuk dalam bahasa Indonesia. Kata "ekstrakurikuler" berasal dari serapan bahasa Inggris *extracurricular* yang mengacu pada kegiatan di luar kurikulum utama di sekolah. Dalam bahasa Indonesia, kata ini sudah diserap dan menjadi bentuk baku yang harus ditulis tanpa spasi.

Pada karangan bahasa Indonesia Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 60 kesalahan morfologi. Kesalahan pemajemukan pada karangan tersebut misalnya (4) ... terutama di saat kegiatan lomba ataupun berkemah Kalimat (4) menunjukkan kesalahan pada penggunaan partikel *-pun* yang tidak tepat dalam kata "ataupun". Dalam bahasa Indonesia yang baku, kata "ataupun" sebenarnya dapat digunakan dalam

beberapa konteks tertentu, seperti dalam kalimat yang menyatakan kesetaraan atau sebagai bentuk penegasan. Namun, dalam konteks kalimat ini, penggunaannya tidak efektif dan justru membuat kalimat menjadi kurang jelas.

Pembahasan dalam penelitian ini berbentuk kesalahan berbahasa bidang sintaksis pada karangan Siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang. Pembahasan dalam penelitian ini disajikan berupa data kesalahan dan perbaikan dari kesalahan tersebut. Terdapat kesalahan sintaksis pada karangan bahasa Indonesia yang ditulis oleh siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang sejumlah 76 kesalahan sintaksis yang terbagi sesuai dengan klasifikasi kesalahan sintaksis yaitu (A) kesalahan bidang frasa sejumlah 9 kesalahan, (B) kesalahan bidang klausa sejumlah 18 kesalahan, (C) kesalahan bidang kalimat sejumlah 37 kesalahan, (D) kesalahan penggunaan preposisi sejumlah 5 kesalahan, (E) kesalahan penggunaan kata ganti sejumlah 5 kesalahan, dan (F) kesalahan penggunaan konjungsi sejumlah 2 kesalahan.

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 9 kesalahan bidang frasa. Kesalahan bidang frasa pada karangan tersebut misalnya (1) ... kita juga dilatih untuk kompak. Kalimat (1) menunjukkan kesalahan pada penggunaan kata "untuk" yang tidak diperlukan dalam konstruksi frasa kerja pasif. Dalam bahasa Indonesia, frasa kerja yang berstruktur kata kerja pasif + kata sifat atau kata kerja aktif tidak memerlukan kata "untuk" karena kehadiran kata tersebut justru membuat kalimat menjadi kurang efektif dan tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 18 kesalahan bidang klausa. Kesalahan bidang klausa pada karangan tersebut misalnya (2) Kemarin aku dan temanku ke Sumber Gentong. Kalimat (2) menunjukkan kesalahan yang terletak pada sintaksis bidang klausa, yaitu penghilangan kata kerja dalam bentuk intransitif. Kalimat tersebut tidak memiliki predikat yang jelas sehingga struktur klausa menjadi tidak lengkap.

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 37 kesalahan bidang kalimat. Kesalahan bidang kalimat pada karangan tersebut misalnya (3) Saya 3 bersaudara dan saya anak 2. Kalimat (3) menunjukkan kesalahan sintaksis yang mencakup penggunaan subjek yang berlebihan serta struktur yang tidak jelas. Kesalahan pertama adalah pada frasa "Saya 3 bersaudara" yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena seharusnya menunjukkan jumlah saudara dalam satu keluarga, bukan jumlah individu. Frasa ini dapat diperbaiki menjadi "Saya memiliki 3 saudara" atau "Saya bagian dari 3 bersaudara".

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 5 kesalahan bidang preposisi. Kesalahan penggunaan preposisi pada karangan tersebut misalnya (4) Aku ingin melanjutkan sekolah di Jawa Tengah di MTs Asy Safi'iah. Kalimat (4) menunjukkan kesalahan sintaksis berupa penggunaan preposisi "di" yang berlebihan. Dalam bahasa Indonesia, preposisi "di" digunakan untuk menunjukkan tempat atau lokasi. Namun, jika digunakan secara berulang dalam satu kalimat tanpa kebutuhan yang jelas, kalimat menjadi tidak efektif dan berpotensi membingungkan pembaca. Kalimat yang telah diperbaiki adalah: (4) Aku ingin melanjutkan sekolah di MTs Asy Safi'iah, Jawa Tengah.

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 5 kesalahan penggunaan kata ganti. Kesalahan penggunaan kata ganti pada karangan tersebut misalnya (5) Awalnya, saya nyerah karena tidak bisa mewujudkan keinginanku. Kalimat (5) menunjukkan kesalahan dalam penggunaan kata ganti orang yang tidak konsisten. Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan kata ganti orang harus selaras dalam satu kalimat agar tidak menimbulkan ketidakefektifan atau kebingungan dalam penyampaian makna. Dengan demikian, perbaikan yang paling tepat adalah: (5) Awalnya, saya menyerah karena tidak bisa mewujudkan keinginan saya.

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 2 kesalahan penggunaan konjungsi. Kesalahan penggunaan kata ganti pada karangan tersebut misalnya (6) Ia selalu mendengarkan musik dangdut dan sambil bersenandung. Kalimat (6) menunjukkan kesalahan sintaksis berupa penggunaan kata penghubung yang tidak tepat. Kata "dan" serta "sambil" berfungsi untuk menghubungkan dua klausa, tetapi dalam konteks ini, penggunaan keduanya secara bersamaan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Kalimat yang lebih efektif adalah: (1) Ia selalu mendengarkan musik dangdut sambil bersenandung.

Pembahasan dalam penelitian ini berbentuk kesalahan berbahasa bidang semantik pada karangan Siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang. Pembahasan dalam penelitian ini disajikan berupa data kesalahan dan perbaikan dari kesalahan tersebut. Terdapat kesalahan semantik pada karangan bahasa Indonesia yang ditulis oleh siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang sejumlah 15 kesalahan yang terbagi sesuai dengan klasifikasi kesalahan semantik yaitu (A) kesalahan penerapan hiperkorek sejumlah 3 kesalahan, (B) kesalahan gejala pleonasme sejumlah 8 kesalahan, (C) kesalahan pilihan kata sejumlah 3 kesalahan, dan (D) kesalahan konseptual sejumlah 1 kesalahan.

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 3 kesalahan penerapan hiperkorek. Kesalahan penerapan hiperkorek pada karangan tersebut misalnya (1) Aku ingin menjadi tahfis 30 Jus. Kalimat (1) menunjukkan kesalahan semantik berupa gejala hiperkorek, yaitu usaha membetulkan suatu kata yang sebenarnya sudah benar, tetapi justru membuatnya menjadi salah. Pada kalimat ini, kata "tahfis" merupakan bentuk yang keliru dari kata "hafiz". Dalam bahasa Arab, "hafiz" berarti seseorang yang menghafal, terutama dalam konteks menghafal Al-Qur'an. Kata yang benar dalam bahasa Indonesia untuk menyebut seseorang yang menghafal Al-Qur'an adalah hafiz (untuk laki-laki) atau hafizah (untuk perempuan). Selain itu, frasa "30 Jus" juga tidak tepat. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang benar adalah "30 Juz", bukan "Jus" yang berarti minuman. Kesalahan ini kemungkinan terjadi karena pengaruh fonetik, di mana pelafalan *Juz* sering terdengar seperti "Jus" dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, kalimat yang benar dan sesuai dengan makna yang dimaksud adalah: (1) Aku ingin menjadi hafiz 30 juz.

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 7 kesalahan gejala pleonasme. Kesalahan gejala pleonasme pada karangan tersebut misalnya (2) Ekstrakurikuler pramuka sangat seru sekali. Kalimat (2) menunjukkan kesalahan pada penggunaan dua kata keterangan yang memiliki makna penguatan yang sama, yaitu "sangat" dan "sekali". Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kedua kata tersebut dalam satu kalimat tergolong sebagai pleonasme, yaitu penggunaan kata yang berlebihan sehingga menyebabkan ketidakefektifan dalam kalimat. Oleh karena itu, kalimat ini dapat diperbaiki menjadi: (2) Ekstrakurikuler pramuka sangat seru atau Ekstrakurikuler pramuka seru sekali.

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 3 kesalahan pilihan kata. Kesalahan gejala pleonasme pada karangan tersebut misalnya (3) Saya pergi membawa sepeda motor. Kalimat (3) menunjukkan kesalahan pada pilihan kata yang tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Kata "membawa" biasanya digunakan untuk benda yang bisa diangkat atau digendong, seperti tas, buku, atau barang bawaan lainnya. Sementara itu, sepeda motor adalah kendaraan yang digunakan untuk berkendara, bukan sekadar dibawa. Perbaikannya adalah: (3) Saya pergi mengendarai sepeda motor. Dengan perbaikan ini, makna kalimat menjadi lebih jelas, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku dan efektif.

Pada karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang yang berjumlah 71 karangan terdapat 1 kesalahan konseptual. Kesalahan konseptual pada karangan tersebut adalah (4) Saya ingin musim salju di Indonesia. Kalimat (4) menunjukkan kesalahan pada ketidaksesuaian makna (kesalahan semantik). Kalimat ini secara harfiah menyiratkan keinginan agar musim salju terjadi di Indonesia, padahal Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang tidak mengalami

musim salju. Oleh karena itu, secara logika, pernyataan ini tidak bisa terjadi secara alami. Agar kalimat tersebut tetap dapat menyampaikan keinginan penutur tanpa menimbulkan makna yang salah, perbaikannya bisa menjadi: (4) Saya ingin merasakan musim salju atau Saya ingin pergi ke tempat yang memiliki musim salju. Dengan demikian, maksud dari kalimat tetap tersampaikan dengan jelas tanpa menimbulkan kekeliruan makna.

Kesalahan berbahasa dalam karangan bahasa Indonesia siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan lingkungan, kebiasaan, serta pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang, faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa adalah: (1) interfensi bahasa ibu, (2) minimnya pemahaman terhadap aturan tata bahasa Indonesia, dan (3) pengaruh media dan kebiasaan membaca yang rendah.

Sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, sehingga kebiasaan ini terbawa dalam tulisan mereka. Hal ini tampak dalam kesalahan pemilihan kata, penggunaan struktur kalimat yang menyerupai pola bahasa daerah, serta kekeliruan dalam penggunaan afiksasi. Guru menyebutkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan membedakan penggunaan imbuhan yang benar, menyusun kalimat efektif, serta memahami makna kata dalam konteks yang tepat. Faktor lain yang berkontribusi terhadap kesalahan berbahasa adalah kurangnya latihan menulis yang terarah. Pembelajaran menulis lebih banyak difokuskan pada aspek isi dibandingkan dengan aspek kebahasaan, sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa tidak selalu dikoreksi secara mendalam. Siswa cenderung terpapar bahasa tidak baku dari media sosial, yang kemudian berpengaruh pada cara mereka menulis. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya berasal dari individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada penguatan keterampilan berbahasa yang benar serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kesalahan berbahasa dalam karangan siswa Mts Hasyim Asy'ari, Kota Malang, terjadi dalam tiga aspek utama, yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan sintaksis merupakan yang paling dominan, dengan jumlah kesalahan tertinggi dibandingkan kesalahan morfologi dan semantik. Kesalahan morfologi paling sering terjadi dalam penggunaan afiksasi, sedangkan kesalahan sintaksis banyak ditemukan dalam penyusunan kalimat. Sementara itu, kesalahan semantik yang muncul umumnya berkaitan dengan pleonasme dan kesalahan pilihan kata. Faktor utama yang memengaruhi kesalahan ini adalah interferensi bahasa ibu, kurangnya pemahaman tata bahasa, serta minimnya kebiasaan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pemahaman tata bahasa, khususnya dalam aspek morfologi, sintaksis, dan semantik. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis analisis kesalahan untuk membantu siswa memahami dan memperbaiki kesalahan dalam tulisan mereka. Selain itu, latihan menulis yang lebih terstruktur serta pemberian umpan balik langsung dari guru dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Pemanfaatan media pembelajaran interaktif, seperti aplikasi edukasi dan video pembelajaran, juga dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar kajian serupa dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenjang pendidikan maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi kesalahan berbahasa. Penelitian mendalam mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap struktur bahasa Indonesia juga dapat memberikan wawasan lebih lanjut dalam memahami pola kesalahan

yang terjadi. Dengan upaya perbaikan ini, diharapkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat dan kesalahan berbahasa siswa dapat diminimalkan secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Rani, M.Pd dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, A. (2020). *Kesalahan Morfologi dalam Karangan Siswa SMP: Studi Kasus di Sekolah Negeri*. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, N. (2020). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Yogyakarta: Media Nusantara.
- Indrawati, R. (2021). *Interferensi Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Purnamasari, L. (2023). *Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa*. Bandung: Sinar Ilmu.
- Santosa, B. (2021). *Kesalahan Sintaksis dan Dampaknya terhadap Literasi Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Wulandari, T. (2023). *Dampak Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Remaja*. Bandung: Pustaka Media.
- Dr. Muhammad Ramdhan, S. M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Dr. Wahidmurni, M. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. 5.
- Irshanto, A. B. (2020). Materi Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966 dalam Perspektif Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan*, 96.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Malang, 08 Maret 2025
Penulis,

Mulidya Shovi Agustina

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Rani, M.Pd
NPP/NIP 121007196332160

Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd
NPP/NIP 191704199032120